

kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Pendidikan Islam berfungsi sebagai wadah untuk pertumbuhan pikiran dan akal, pengarah tindakan dan perasaan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan dengan cara yang sehat untuk melihat dan membaca realitas kehidupan sehingga manfaatnya dapat dicapai.

b. Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Islami

Perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa generasi muda melupakan pendidikan karakter. Konsep Karakter sejatinya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*to mark*" memfokuskan penggunaan prinsip kebaikan dalam perilaku dan tindakan. Menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.⁷

Menurut Ryan dan Bohlin, karakter terdiri dari tiga komponen utama:

⁷ Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Jendral Pendidikan Nasional, 2011. hlm. 14.

- 1) Kemampuan untuk mengetahui kebaikan
- 2) Kemampuan untuk mencintai kebaikan
- 3) Kemampuan untuk melakukan kebaikan.⁸

Dengan demikian dalam pendidikan, karakter dirangkum dalam beberapa sifat baik. Di sini, karakter adalah nilai yang ditanam dalam diri seseorang yang disebut sifat. Sifat bukanlah sifat bawaan, tetapi dibentuk oleh pengalaman dan pembiasaan. Menanamkan nilai dalam diri seseorang pastinya memerlukan usaha, sehingga karakter menjadi sifat yang menetap dalam jiwa.

Al-Ghazali berpendapat bahwa ada dua komponen yang dapat menentukan perubahan karakter, yaitu nativisme dan empirisme. Dengan demikian, al-Ghazali lebih cenderung menggabungkan faktor pembawaan dengan pengaruh lingkungan, perubahan perilaku lebih bergantung pada persoalan mujahadah dan riyadah (faktor empiris), karena pembawaan itu tidak dapat diubah.⁹ Dengan penjelasan ini, kita dapat mengetahui bahwa pembentukan suatu akhlak atau karakter melibatkan proses di dua bidang: lahir dan batin. Membentuk akhlak atau karakter hanya dapat dicapai melalui penerapan

⁸ Sukatin. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*. In jurnal Nur El - Islam .(2018). (ke-4, Vol. 5, Issue 2).

⁹ Shodiq, A. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Ahlak Menurut Al-Gazali*. 1-1. (2018)..
www.prenadamedia.com

perilaku luar yang telah melembaga dalam jiwa. Perilaku yang baik harus meresap dan melembaga dalam jiwa seseorang, barulah ia dianggap berkarakter yang baik. Jadi, kriteria akhlak yang baik adalah sifat luar dan dalamnya.

Pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) di Indonesia mencanangkan pendidikan karakter pada 2 Mei 2010, dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional. Semua lembaga pendidikan di negara ini harus mendukung kebijakan Presiden tentang pendidikan karakter karena pemerintah ingin menjadikan budaya dan karakter bangsa sebagai komponen penting dari sistem pendidikan nasional, yang harus didukung secara serius.¹⁰ Dengan mengacu pada kebijakan ini menekankan bahwa budaya dan karakter bangsa harus menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional, pemerintah ingin budaya dan sifat bangsa dimasukkan ke dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, semua institusi pendidikan di Indonesia diharapkan sepenuhnya mendukung kebijakan ini. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, sehingga pendidikan karakter

¹⁰ Mu'in, F. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2011. 323.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>

adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional dan harus diterapkan secara menyeluruh di semua tingkatan.

Pendidikan karakter merupakan fundasi bagi suatu dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dan pendidikan kakarakter juga merupakan proses berkelanjutan. Individu yang berkarakter memiliki kecenderungan alami untuk bertindak secara moral dalam setiap situasi, yang ditunjukkan dengan bertindak baik, jujur, bertanggung jawab, hormat, empati, dan tindakan positif lainnya. Akhlak/karakter yang baik adalah sifat utama seseorang. Dilihat dari sudut pandang agama dan peradaban mana pun, meningkatkan pendidikan akhlak/karakter adalah hal yang paling penting untuk menjaga stabilitas hidup sesama manusia dan penduduk bumi.¹¹

Di dunia pendidikan, kondisi karakter saat ini telah menjadi perbincangan karena kualitas pendidikan Indonesia yang buruk secara moral, karena pendidikan karakter adalah fondasi pendidikan. Namun demikian, banyak masalah penting yang harus diselesaikan oleh para pemikir dan praktisi Pendidikan :

¹¹ Pendidikan Agama Islam and Program Pascasarjana, 'Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis Febriani *1 , Rehani 2 , Muhammad Zalnur 3 123', 3.2, 24-35 <<https://doi.org/https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>>.

- 1) Berkaitan dengan "identitas atau distingsi" Islam pada era globalisasi, harus dilihat dari perspektif saat ini dari proses pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra. Madrasah dianggap sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, tetapi mereka masih gagal menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.
- 2) Maragustan berpendapat bahwa pendidikan Islam mengalami krisis moral karena dua alasan. Salah satunya adalah bahwa pendidikan Islam memisahkan urusan agama dan dunia, atau bahwa nilai-nilai Islam tidak diinternalisasi dengan baik dalam proses pembelajaran.
- 3) Pendidikan Islam terlalu normatif dan tekstual, mengabaikan aspek konteksnya, sehingga praktik agama tidak dapat melindungi penganutnya dari kerusakan moral yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun lingkungannya.¹²

Kondisi spirit dan moralitas bangsa yang sedemikian ini menunjukkan urgensi pengembangan kembali model pendidikan karakter. Sebagai contoh, Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor, berpandangan bahwa pendidikan integral menciptakan orang yang berkarakter. Menurutnya,

¹² Islam and Pascasarjana.

karakter dibangun bukan hanya dengan pembelajaran, tetapi juga melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan. Selain itu, pendidikan agama dan moralitas diintegrasikan. Sistem pendidikan integral ini diimplementasikan dalam kegiatan santri sehari-hari, dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, berupa kegiatan dengan nuansa penuh pendidikan. Seperti yang diungkapkan Zarkasyi, “Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan di Gontor adalah pendidikan.”

Gontor hadir sebagai lembaga pendidikan karakter yang ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari sebagai bekal untuk bertahan hidup dalam masyarakat. KH Imam Zarkasyi telah memperoleh banyak pengalaman dalam mengajarnya dari guru-guru terdahulunya kemudian diterapkan dalam pesantren Gontor yang beliau dirikan. Konsep pendidikan *character building* di Gontor, menjadikan santri-santrinya bukan hanya menguasai ilmu agama melainkan juga berkarakter. ikhlas, sederhana, mandiri, mengembangkan ukhuwah Islam dan kebebasan jiwa.¹³

¹³ Abdurrahim Yapano, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi", Jurnal Tsaqafah, vol. 11, Nomor 2, November 2015. Hlm. 293. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/270>

Beberapa aspek pendidikan karakter Imam Zarkasyi yang sangat mendukung bagi program pendidikan karakter dan menemukan relevasinya adalah:

- 1) Keunggulan wawasan kepemimpinan dalam model pesantrennya
- 2) Konsepsi teleologis tentang akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan karakter
- 3) Pengembangan metodis melalui lingkungan pendidikan bermodel pondok pesantren agar pendidikan lebih optimal dan efisien; keempat, sumbangan praktis berupa kurikulum yang integral dan komprehensif.¹⁴

Mahmud Yunus adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang menciptakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengacu pada komitmen dan keinginan yang kuat untuk mengembangkan, membangun, dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan Islam yang penting bagi masyarakat dan khususnya umat muslim. Mahmud Yunus ingin mengembangkan pendidikan Islam setara dengan pendidikan umum dari perspektif tujuan. Baik siswa sekolah umum maupun sekolah berbasis Islam memiliki kemampuan yang seimbang. Namun, pendidikan Islam

¹⁴ Najwa Mu'minah, 'Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih', *Jurnal Filsafat*, 25.1 (2016), 100 <<https://doi.org/10.22146/jf.12616>>.

memiliki beberapa kelebihan tambahan, seperti pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman luas di berbagai bidang. Oleh karena itu, siswa yang belajar di sekolah Islam menikmati dua kebahagiaan: kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Selain itu pemikiran Mahmud Yunus, yaitu bersifat integralistik dan holistik, integralnya itu menyatu dan utuh serta tidak hanya membangun kognitif saja atau yg disebut dengan pendidikan karakter. Dari hal itu dapat membantu untuk mengarungi kehidupannya sebagai sosok yang mandiri dan professional sama dengan halnya pendidikan dalam SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) yang merupakan pendidikan paripurna yaitu pendidikan mental spiritual material, rohani jasmani. Mahmud Yunus juga dalam merumuskan tujuan pendidikan yakni mempersiapkan anak agar ketika dewasa mampu melaksanakan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptalah kebahagiaan di alam baka. Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya dalam dan luas. Supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus dididik, supaya beriman teguh dan beramal shaleh. Untuk pendidikan itu harus di ajarkan: keimanan, akhlak, ibadah,

dan isi-isi Quran yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram yang mesti ditinggalkan.¹⁵

Membangun karakter yang baik memerlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri seseorang, sehingga karakter menjadi sifat yang abadi dalam jiwa. Sebagai contoh, salah satu nilai Islami yang diharapkan dapat ditanamkan pada seorang Muslim adalah nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta nilai-nilai yang ditemukan dalam kepribadian Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kepribadian Nabi SAW dapat digunakan sebagai sumber utama dalam proses internalisasi karakter.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Pendidikan Aqidah: Aqidah adalah prinsip keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan dan kekuasaan-Nya.
- 2) Nilai Pendidikan Akhlak: Akhlak sangat penting dalam Islam karena kesempurnaan Islam juga bergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya.

¹⁵ Robert M Kosanke, 'Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan', 2019, 95–139
<[http://repository.uinbanten.ac.id/7994/6/BAB IV.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/7994/6/BAB_IV.pdf)>.

3) Nilai Pendidikan Ibadah: Ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dengan cara yang baik, dan nilai do'a.¹⁶

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjabaran pendidikan karakter tersebut, dapat dilihat bahwa perspektif pendidikan Islam selaras dengan konsep bahwa nilai-nilai Islam adalah prinsip-prinsip yang dapat membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi semua makhluk, demokratis, egalitarian, dan humanis.¹⁷

Keterkaitan antara pendidikan karakter dalam Islam dan prinsip-prinsip yang diyakini dapat menghasilkan keuntungan dan kesejahteraan bagi semua

¹⁶ Miss Nipatmawati Hawae, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Surat Albaqarah Ayat 132-133, Surat Maryam Ayat 27-33, Dan Surat Yusuf Ayat 4-8) Naskah Publikasi, Surakarta, 2015

¹⁷ Nashihin, H. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pasantren* .2017. 22-23.
<https://scholar.google.co.id/citations?user=pm5FLHoAAAAJ&hl=en>

mahluk hidup, menunjukkan bahwa perspektif pendidikan Islam tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi setiap orang. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditemukan dalam ajaran Islam tidak hanya diterapkan oleh penganut agama tersebut, melainkan juga dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan umum.

Nilai-nilai Islam dianggap sebagai prinsip demokratis yang membuat semua orang memiliki kesempatan yang sama, egalitarian dalam memperlakukan semua orang secara adil dan setara, dan humanis dalam memperlakukan kemanusiaan secara keseluruhan. Metode ini menekankan bahwa nilai-nilai Islam tidak eksklusif; sebaliknya, mereka memiliki aspek yang inklusif dan membantu kebaikan umum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya terfokus pada kepentingan komunitas Muslim secara keseluruhan, tetapi juga memiliki tujuan yang luas untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi semua manusia, menjadikannya sebagai landasan yang inklusif dan berfokus pada kebaikan bersama.

2. Tantangan Pendidikan Islam di Era Global

Dalam era globalisasi saat ini, banyak orang khawatir bahwa nilai-nilai religius akan hilang. Di sisi lain,

bergulirnya era globalisasi ini telah melahirkan tantangan yang berat. Untuk tetap eksis, maka harus mempertahankan identitasnya dan sifat. Artinya yang tidak memiliki identitas dan karakter serta hanya mengekor dalam system nilai, budaya, dan pemikiran adalah tidak layak untuk bersaing global.

Dalam era Globalisasi sekarang ini sangatlah memerlukan pendidikan karakter, karena tujuan dari pendidikan karakter ialah supaya dapat memperluas kecerdasan spiritual, bahwa kecerdasan spiritual sendiri dapat dipahami sebagai kecerdasan yang paling mendasar dibandingkan dengan jenis-jenis kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Pendidikan karakter sangat penting karena dapat mempengaruhi karakter anak-anak bangsa. Selain itu, kondisi globalisasi yang cepat menghasilkan perubahan yang sulit diikuti oleh masyarakat umum yang tidak menyadarinya, begitu juga dalam mencari pengetahuan di era globalisasi saat ini, di mana umat Islam berada di tengah-tengah arus globalisasi yang secara bertahap sehingga menghadapi masalah dan tantangan modern yang semakin kompleks dan rumit.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam ini harus diantisipasi agar pendidikan bisa dilaksanakan dan

diimplementasikan sesuai dengan misi dan tujuannya. Jika suatu tantangan mampu diantisipasi atau dihadapi dengan baik, seringkali tantangan itu menjadi peluang yang sangat berdaya guna, sebaliknya jika tidak mampu dihadapi dengan baik, seringkali ia menjadi kendala yang sangat mengganggu upaya pelaksanaan dan implementasi misi dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam era globalisasi ini proses modernisasi terjadi dalam berbagai kehidupan manusia, karena berbagai pemenuhan tuntutan manusia. Menghadapi keadaan yang demikian, pendidikan Islam mesti berupaya meletakkan posisinya kepada kedudukan yang strategis bukan saja dalam rangka membangun manusia yang utuh menyeluruh, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang ideal bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat yang dinamis berkembang agar mampu memberikan pemecahan terhadap berbagai persoalan yang timbul sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. Selain itu, pendidikan Islam juga diharapkan mampu membangun konstruksi corak keilmuan dan teknologi yang integrative (antara spritualisme dan realisme) dalam kehidupan.¹⁸

Tantangan yang dihadapi di era globalisasi ini, yakni globalisasi kompetitif, memperlihatkan pentingnya peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan nilai-

¹⁸ Selawati.

nilai Islami. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Islami. Secara khusus, fokus penelitian akan meliputi pengaruh pendidikan Islam terhadap peningkatan akademik, keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kontribusi positif dalam masyarakat.

3. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan

Karakter dan Nilai-Nilai Islami

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pemikiran sehat dalam memandang dan membaca realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan. Pendidikan islam dan nasional memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, terutama dengan penerapan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada tahun 2003 untuk menangani tantangan era globalisasi. Pendidikan nasional memiliki tujuan yang serupa dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah di dunia. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan potensi peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga ingin menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁹

Oemar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Muhammad Fadil I-Djamaly, juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Selanjutnya Fadjar yang mengutip pendapat Ahmad Pratiknya mengemukakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi:

- (1) dimensi ekonomi,
- (2) dimensi budaya, dan

¹⁹ Aziza Meria, 'Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa', *Al-Ta Lim Journal*, 19.1 (2012), 87–92 <<https://doi.org/10.15548/jt.v19i1.10>>.

(3) dimensi spiritual (iman dan takwa).²⁰

Berdasarkan pendapat Oemar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany, Muhammad Fadil I-Djamaly, dan Ahmad Pratiknya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik serta mengangkat derajat kemanusiaannya. Selain itu, pendidikan Islam berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dengan memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, budaya, dan spiritual. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang komprehensif dalam membentuk karakter individu dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Peluang pendidikan Islam seharusnya bisa ditangkap, diraih dan dimanfaatkan oleh para pemerhati pendidikan dalam rangka pelaksanaan dan implementasi nilai dan tujuan untuk menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Adapun peluang pendidikan Islam era globalisasi ini bisa dideskripsikan sebagai berikut :

²⁰ Malisi, M. A. S. (2017). Tantangan dan peluang pendidikan Islam di era MEA. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1(1), 1–15

- 1) Globalisasi yang bersifat kompetitif dapat mendorong umat Islam untuk memproses pembangunan manusia yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moral.
- 2) Kemajuan teknologi dan industri memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan ibadah, dan memberikan peluang besar dalam pendidikan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. “Informasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk buku, video, kaset, seminar, meditasi, ideologi keagamaan dan semacamnya mudah kita jumpai di mana-mana.” Hal ini tentunya akan mengefesienkan proses pembelajaran Islam.
- 3) Era globalisasi yang ditandai dengan maraknya bisnis dan perdagangan memberi peluang pada umat untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan bisnis.
- 4) Penemuan-penemuan sains di era globalisasi, lebih memotivasi umat untuk memberikan dasar religius, dan menunjukkan bahwa Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Globalisasi juga menggugah gaya hidup umat yang homogen agar menghargai tradisi dan nilai-nilai

agama secara lebih mendalam. Individu maupun institusi agama yang secara sadar bergaya hidup homogen akan mampu menjadi penyangga tradisi dan nilai-nilai budaya bangsa tidak mudah terlindas oleh arus globalisasi.²¹

Dari berbagai contoh peluang di atas, diharapkan pendidikan Islam dapat secara komprehensif menjalankan peran krusialnya dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Di samping itu, pendidikan Islam juga harus melakukan dan memerankan diri sebagai *agent of change* sembari memperkuat identitas Islam. Hal ini bertujuan agar terciptanya pembentukan karakter dan nilai-nilai islami yang tidak hanya menguasai pengetahuan umum (atau sebaliknya) tetapi juga unggul dalam ilmu agama, sehingga dapat melakukan mobilitas kehidupan dengan baik dan tertata. Karena kesadaran akan pengamalan nilai-nilai agama dalam suatu pembiasaan justru semakin dibutuhkan untuk mendorong transformasi pekerjaan yang memperkuat mekanisme respons terhadap berbagai tantangan yang semakin kompleks.

²¹ Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.

4. Biografi KH Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus

a. KH. Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi lahir di Gontor Ponorogo pada 21 Maret 1910 dan meninggal pada 30 Maret 1985. Ia meninggalkan istri dan sebelas anak (6 laki-laki dan 5 perempuan). Ia putra bungsu dari tujuh bersaudara. Ayahnya, R. Santoso Anombesari, memiliki keturunan kelas atas Jawa. Ia adalah generasi ketiga dari pimpinan Pondok Gontor pertama dan generasi kelima dari Pangeran Hadiraja Adipati Anom, putra Sultan Kesepuhan Cirebon. Imam Zarkasyi menjadi yatim piatu ketika ia baru berusia sepuluh tahun, sekitar tahun 1918. Ayahnya meninggal ketika kondisi pondoknya sangat buruk dan tidak memiliki generasi penerus. Imam Zarkasyi kemudian dibesarkan oleh sang ibu. Ia memperoleh dasar-dasar pendidikan agama dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dari pengajaran ibunya. Imam Zarkasyi mulai belajar agama di pondok pesantren Joresan setelah ibunya meninggal dunia pada tahun 1920.²²

²² Ari Prayoga dan Ima Siti Mukarroham, "Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa", *Madrassa: Journal of Islamic Educational Management*, vol. 1 (Desember, 2018); 32. DOI: <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.72>

KH. Imam Zarkasyi adalah seorang pendidik sekaligus ahli di bidang pendidikan. Berbagai teori pendidikan disimpulkan dari praktik di pondoknya dan diterapkan di tempat yang sama. Teori pendidikan tradisional dan modern pun dikuasai beliau sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman yang beliau rasakan di beberapa pondok pesantren tradisional di Jawa serta Madrasah Sumatra Thawalib dan *Noormal Islam School* di Padang Panjang. Dari sisi ini, beliau benar-benar sosok yang tidak diragukan lagi keahliannya di bidang pendidikan, baik teori maupun terapan. Selain itu, KH. Imam Zarkasyi merupakan sosok pendidik yang ikhlas, jujur dan sederhana, namun tegas dan istiqamah dalam kepemimpinan beliau. Keistiqamahan beliau tercermin dalam sikap netralitas dan moderat dalam memimpin Gontor. Beliau tidak pernah berubah pendirian dan selalu berada di tengah, tidak berafiliasi pada satu golongan, apalagi partai politik tertentu, sesuai dengan prinsip yang seringkali beliau tanamkan kepada para santri beliau, yakni “Berdiri Diatas dan Untuk Semua Golongan”.

Sumbangan terbesar KH. Imam Zarkasyi terhadap sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia

adalah konseptualisasi sekaligus aplikasi dari system pendidikan model KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*), yang memadukan sistem pendidikan yang diimplementasikan di empat institusi pendidikan bereputasi dunia, saat belum pernah ada tokoh segenerasi beliau yang memikirkannya. Empat institusi pendidikan bereputasi dunia tersebut adalah Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania (keduanya berada di Afrika Utara), Universitas Muslim Aligarh, dan Perguruan Santiniketan (yang didirikan Rabindranath Tagore) di India. Perpaduan dari keempat institusi pendidikan di atas ditegaskan sendiri oleh KH. Imam Zarkasyi, karena berbagai kelebihan pada masing-masing institusi. Integrasi keempat model institusi pendidikan bereputasi dunia tersebut menjadikan gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang meninggalkan pola pesantren tradisional, atau sistem pengajaran yang berpegang pada kitab Islam klasik.²³

Pembaharuan model pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi adalah KMI

²³ Arvian Indarmawan, Aam Abdussalam, and Wahyu Wibisana, 'Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Bagi Murid Madrasah (Studi Deskriptif Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalilah Miftahussalam Kota Tegal)', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1.1 (2014), 1 <<https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3761>>.

(*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam). Dalam prakteknya, KMI merupakan sintesis eklektik dari system pembelajaran ala pondok pesantren dan madrasah. Pendekatan eklektisisme memungkinkan hanya mengadopsi system pesantren dan madrasah yang sama-sama baik, sesuai dengan prinsip *al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih wa Akhdh bi al-Jadid al-Aslah* (Melestarikan sesuatu yang lama dan baik, serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Model seperti inilah yang dimaksud dengan istilah "Pondok Modern".

b. Mahmud Yunus

Pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat salah satu diantaranya adalah di daerah Sumatra Barat tepatnya di Minangkabau yang merupakan daerah yang menjadi pusat perkembangan pendidikan Islam pada waktu itu, dimana surau menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkenal sebelum adanya lembaga pendidikan madrasah di Minangkabau. Dalam perkembangannya, eksistensi surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi penyiaran agama Islam. Diantara beberapa tokoh yang telah berjasa dalam pengembangan dunia pendidikan Islam di tanah Minangkabau adalah seorang

intelktual bernama Mahmud Yunus. Mahmud Yunus adalah seorang tokoh pendidikan nasional, karya-karyanya banyak digunakan di sekolah-sekolah khususnya di lingkungan pendidikan pesantren.

Mahmud Yunus dilahirkan di Sunggayang, BatuSangkar, Sumatera Barat, pada tanggal 30 Ramadhan 1316 H/10 Februari 1899 M. Ayahnya adalah Yunus B. Incek, dan ibunya adalah Hafсах binti Imam Sami'un, masyarakat menganggap Mahmud Yunus sebagai orang yang jujur. Pada usia 7 tahun, Mahmud Yunus mulai belajar ilmu Al Quran dan bahasa Arab dari Ihya' Ulum al-Din dan Manhaj al-Abidin. Karena sifat rajin dan rajinnya, pada usia 16 tahun, ia dapat mengajar al-mahalli, Alfiyah Ibn Aqil, dan jam' al-Jawam sejak tahun 1925, meskipun ia melakukannya sambil belajar.²⁴

Setelah beberapa lama belajar di Madrasah dengan tekad dan prestasi gemilang, Mahmud Yunus tak hanya menjadi penerus Syekh H.M. Thalib Umar tetapi malah dipercaya untuk memimpin Madras School. Ketika ia sekaligus menunaikan ibadah haji ke

²⁴ Abdullah, Muhammad. "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 5.2 (2020): 22–33. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/2109>

Mekkah sekaligus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di negara-negara Timur Tengah, lebih tepatnya di Mesir di Universitas Al-Azhar. Setelah itu ia pun tertarik untuk melanjutkan studinya terkait ilmu pengetahuan umum ke Universitas Darul Ulum Mesir.

Beliau berhasil memasuki Madrasah "Ulya" pada tahun 1925 dan memilih jurusan Tadris (Keguruan). Dia melakukan kuliah dengan baik, bahkan memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah insyâ' (mengarang) di tingkat terakhir. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menghabiskan banyak waktu di Mesir, dia kembali ke Indonesia pada tahun 1931. Kesehatan Mahmud Yunus menurun pada akhir kehidupannya, di awal tahun 1970, dan dia sering masuk ke dalam rumah sakit. Beliau memperoleh gelar doctor honoris causa di bidang ilmu tarbiyah di IAIN Jakarta berkat kontribusi besarnya kepada dunia pendidikan, serta kontribusi yang dia berikan untuk pembangunan pendidikan Islam di Indonesia. Pada usia 83 tahun, akhirnya Pada tahun 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia.

Mahmud Yunus terus menulis sampai ia pensiun dari pekerjaannya. bahkan ketika dia semakin tua. Salah satu

karyanya di bidang akhlak yakni : Keimanan dan Akhlak (Juz I, II, III, dan IV), Beriman dan Berbudi Pekerti, Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama Akhlak, Akhlak Bahasa Indonesia, Moral Pembangunan dalam Islam, dan Akhlak. Mahmud Yunus merupakan tokoh pendidikan Islam yang gigih dalam memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Perkembangan pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia merupakan kajian menarik untuk diteliti dan dijelaskan dalam lanskap paradigma pemikiran tokoh kotemporer di Indonesia untuk dikaji, tentang bagaimana gerakan pembaharuan pemikiran Mahmud Yunus dan bagaimana relevansinya dengan Pendidikan modern.²⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam di era global, antara lain:

1. Jurnal Syntax Transformation, 2022, yang berjudul “Peluang Pendidikan Islam Di Era Globalisasi : Menuai Tantangan, Meraih Peluang”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu menformat ulang teori dan praktik

²⁵ Muhammad Abdullah, ‘Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern’, 10.2016 (2020), 22–33.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>

pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan, agar pendidikan Islam tidak hanya menuai tantangan, namun juga meraih peluang. Pada penelitian yang dilakukan telah disimpulkan bahwa menjawab tantangan yang dihadapi pendidikan Islam salah satunya yakni dengan cara memanfaatkan peluang global, kemajuan informasi, komunikasi serta ipteknya untuk memperkuat posisi pendidikan Islam.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Nur Selawati	Peluang Pendidikan Islam Di Era Globalisasi : Menuai Tantangan, Meraih Peluang	Pentingnya Antisipasi terhadap Tantangan, Peluang sebagai Landasan Pembangunan Pendidikan Islam	Antisipasi terhadap Tantangan, Pemanfaatan Peluang Global, Kemajuan ICT (Informasi, Komunikasi, dan Teknologi)	Focus penelitian pada pendidikan Islam di era global

Penelitian "Pendidikan Islam di Era Global" dan jurnal "Peluang Pendidikan Islam Di Era Globalisasi" memiliki kesamaan dalam fokus pada pendidikan Islam di era global. Namun, penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada perspektif cendekiawan tertentu (KH Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus) dan penerapannya dalam konteks nyata, sementara jurnal lebih

menekankan pada antisipasi terhadap tantangan dan pemanfaatan peluang global dalam pendidikan Islam. Meskipun demikian, keduanya memberikan sumbangan penting dalam menghadapi perubahan zaman dalam dunia pendidikan Islam.

2. TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2015, yang berjudul “Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya” Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa Pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan Islam dalam hal ini membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum islam, pendidikan Islam sebagai lembaga diakuiinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Walaupun demikian, pendidikan islam tidak luput dari banyak problematika yang muncul di era global ini. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Mujahid Domopoli	Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya	Problematika Pendidikan Islam, Upaya	Upaya Pemecahan Masalah dalam Pendidikan	Memberikan kontribusi penting terhadap

	Pemecahannya	Pemecahan Masalah	Islam, Kesadaran Religius, Harmonisasi Teknis, Humanistis, dan Induktif	pemahaman tentang pendidikan Islam dalam konteks zaman yang terus berubah.
--	--------------	-------------------	---	--

Penelitian "Pendidikan Islam di Era Global" dan jurnal "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya" memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi. Sementara penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada perspektif cendekiawan dan aplikasi praktis di Ma'had Al-Jami'ah, jurnal TADBIR menyoroti tantangan dan ketertinggalan sistim pendidikan Islam secara global serta upaya pemecahan masalahnya. Keduanya memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang pendidikan Islam dalam konteks zaman yang terus berubah.

3. AL MURABBI Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020, yang berjudul "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern" Dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu Sejak masuknya Islam di Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena berkat pendidikan Islam, transmisi dan sosialisasi

ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana realitas saat ini. Telah banyak lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dengan formasi utamanya adalah memasyarakatkan ajaran Islam di Indonesia. Perkembangan pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia merupakan kajian menarik untuk diteliti dan dijelaskan dalam lanskap paradigma pemikiran tokoh kotemporer di Indonesia untuk dikaji, tentang bagaimana gerakan pembaharuan pemikiran Mahmud Yunus dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan modern.

Tabel 3.2 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Muhammad Abdullah	Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern	Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus, Relevansi dengan Pendidikan Modern	Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam, Relevansi dengan kebutuhan Pendidikan Modern	Memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap pembaharuan pemikiran dalam konteks pendidikan Islam.

Meskipun memiliki fokus tema yang berbeda, kedua penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap pembaharuan pemikiran dalam

konteks pendidikan Islam. Penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada perspektif cendekiawan dan aplikasi praktis, sementara jurnal AL MURABBI lebih menyoroti pembaharuan pemikiran Mahmud Yunus dan relevansinya dengan kebutuhan pendidikan modern. Keduanya memberikan wawasan yang berharga terkait evolusi pemikiran dalam pendidikan Islam.

4. Journal of Pedagogy, Rusli Takunas, 2018, yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Jurnal Kependidikan Islam Kh.Imam Zarkasyi” Dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu Kredibilitas Pondok modern dalam menghasilkan lulusannya yang demikian itu tidak dipisahkan dari peran tokoh yang berkiprah di dalamnya yaitu KH.Imam Zarkasyi Secara garis besar konsep pembaruan pendidikan yang dilakukan KH.Imam Zarkasyi dalam pembaruan pendidikan pesantren ini meliputi empat bidang, yaitu pembaruan sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum, struktur dan manajemen, pola pikir dan kebebasan pendidikan. Melalui penerapan konsep pendidikan tersebut maka keberadaan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo tetap eksis dan diminati oleh kalangan masyarakat Islam.

Tabel 4.2 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Rusli Takunas	Pemikiran Pendidikan Islam Jurnal Kependidikan Islam Kh.Imam Zarkasyi	Pembaruan Sistem dan Metode Pendidikan Pesantren, Konsep Panca Jangka, Ukhuwah Islamiyah	Pemikiran Pendidikan Islam KH Imam Zarkasyi, Pembaruan Pondok Pesantren, Konsep Panca Jiwa Pondok	Memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran KH Imam Zarkasyi.

Meskipun memiliki fokus tema yang berbeda, keduanya memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran KH Imam Zarkasyi. Penelitian ini akan lebih menekankan aplikasi nilai-nilai Islam pada pendidikan, sementara jurnal "Pemikiran Pendidikan Islam Jurnal Kependidikan Islam Kh.Imam Zarkasyi" menggali lebih dalam pada pembaruan sistem dan metode pendidikan pesantren yang diimplementasikan oleh KH Imam Zarkasyi. Keduanya memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman tentang pendidikan Islam.

5. Jurnal pendidikan islam, Bunyamin, 2019, yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus" Dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu Temuan dari hasil penelitian ini menurut Mahmud Yunus lebih

mengkhususkan pada pendidikan akhlak dari tujuan pendidikan Islam, dalam proses pembelajaran lebih mengutamakan metode dibandingkan dengan materi. Dengan demikian peneliti mampu menyimpulkan mengenai konsep pendidikan Islam dari Mahmud Yunus dari tujuan, metode, kelembagaan, sistem, serta kurikulum itu sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Tabel 5.2 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Bunyamin	Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus	Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus, Tujuan, Metode, Kelembagaan, Sistem, Kurikulum	Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus, Pengaruh pada Pendidikan Islam di Indonesia	Memberikan wawasan mendalam tentang pendidikan Islam

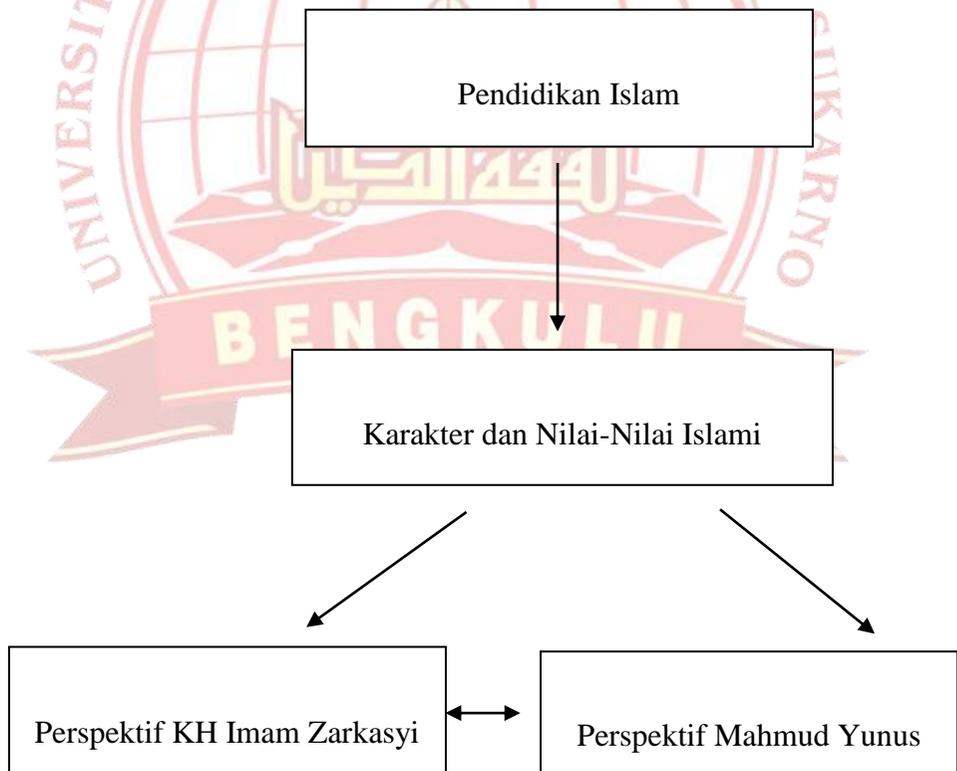
Meskipun memiliki tema yang berbeda, keduanya memberikan wawasan mendalam tentang pendidikan Islam. Penelitian ini akan lebih menekankan aplikasi nilai-nilai Islam pada pendidikan, sementara jurnal "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus" menggali lebih dalam pada konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, termasuk tujuan, metode, kelembagaan, sistem, dan

kurikulum. Keduanya memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman tentang pendidikan Islam di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritik (*Rationale*), yaitu menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah diolah dan dipadukan.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Pemikiran Pendidikan Islam di Era Global Perspektif KH. Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus



Tiga poin utama membentuk fondasi teoritis penelitian ini. Pertama, berfokus pada gagasan tentang pendidikan Islam sebagai dasar teoretis dari nilai-nilai dan karakter Islam. Pertama, melibatkan penjelasan mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai moral yang penting dan karakter. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis masalah yang dihadapi pendidikan Islam di dunia saat ini, khususnya terkait dampak globalisasi dan peran teknologi dalam membentuk kembali nilai-nilai dan sifat Islam. Ini mencakup meninjau secara menyeluruh bagaimana globalisasi dan teknologi mempengaruhi pembentukan nilai-nilai dan sifat yang dipromosikan oleh pendidikan Islam. Ketiga, penelitian ini memfokuskan pada peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam lingkungan global yang dinamis. Ini melibatkan penelitian menyeluruh tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk individu yang mampu mempertahankan nilai-nilai Islami dalam lingkungan yang terus berubah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk menemukan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan nilai-nilai Islami. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencapai sejumlah tujuan, seperti menemukan prinsip-prinsip utama, nilai-nilai Islami, dan relevansinya dalam konteks global. Studi ini juga membandingkan pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan

Mahmud Yunus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide tersebut.

